

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Laung Tuhup merupakan salah satu kecamatan yang menjadi bagian dari kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah, dengan luas 1611 km². Kecamatan Laung Tuhup sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Uut Murung dan kecamatan Tanah Siang, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Barito Tuhup Raya, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Barito Tuhup Raya dan kabupaten Barito Utara, dan sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Murung dan kecamatan Tanah Siang.

Di kecamatan Laung Tuhup terdapat dua sungai yang cukup besar, yaitu sungai Barito dan sungai Laung. Sungai Barito dan sungai Laung inilah yang menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat di kecamatan Laung Tuhup. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Laung Tuhup menjadikan kedua sungai ini sebagai sumber air utama disamping sungai-sungai kecil disekitarnya. Selain itu, sungai ini juga dimanfaatkan masyarakat sebagai lahan perikanan dan juga sarana transportasi air yang masih efektif hingga sekarang, terutama untuk menjangkau desa-desa yang tidak memiliki akses melalui jalur darat.

Dengan wilayahnya yang tergolong luas, kecamatan Laung Tuhup terbagi menjadi 3 kelurahan dan 23 desa, dengan Muara Laung I sebagai ibukotanya. Letak dari 3 (tiga) Kelurahan dan 23 Desa yang ada di kecamatan Laung Tuhup berada pada Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu DAS Barito sebanyak 2 Kelurahan

dan 4 Desa sedangkan DAS Laung sebanyak 1 Kelurahan dan 19 Desa yang secara terperinci adalah sebagai berikut :¹

DAS Barito	DAS Laung
Desa Batu Tuhup	Desa Batu Tuhup
Desa Tumbang Bahan	Desa Dirung Pundu
Kelurahan Muara Laung I	Desa Dirung Pinang
Desa Muara Laung II	Desa Pelaci
Desa Beras Belange	Desa Muara Tupuh
Kelurahan Muara Tuhup	Desa Tumbang Bana
	Desa Narui
	Desa Lakutan
	Desa Muara Maruwei I
	Desa Muara Maruwei II
	Desa Tawai Hauri
	Desa Penda Siron
	Desa Batu Bua II
	Desa Tahujan Laung
	Desa Tumbang Bondang
	Desa Tumbang Tonduk
	Desa Beralang
	Desa Kalang Dohong
	Desa Batu Karang
	Kelurahan Batu Bua I

¹BPS Kabupaten Murung Raya. “Kecamatan Laung Tuhup Dalam Angka”. (Puruk Cahu: BPS Kabupaten Murung Raya, 2017). h. 10.

Dari beberapa desa di lokasi penelitian diatas, maka penulis memilih desa Biha sebagai titik fokus penelitian.

1. Sejarah

Penduduk desa Biha pada mulanya adalah suatu keluarga yang hidup jauh dari pemukiman penduduk, dengan tujuan menempati daerah yang potensial untuk berburu dan berladang (*Manumpung*). Pada perkembangannya, mereka membuat sebuah rumah panjang yang dikenal dengan rumah Betang. Lokasi rumah Betang ini berada tak jauh dari pemukiman penduduk desa Biha sekarang, yang dikenal dengan istilah Biha *Usang* (lama/ lawas). Di Biha Usang inilah awal mula kehidupan nenek moyang penduduk desa Biha saat ini.

Setelah bermukim di Biha Usang, nenek moyang penduduk desa Biha berpindah ke wilayah perbukitan di seberang desa Biha saat ini. Menurut cerita yang berkembang, nenek moyang penduduk desa Biha berpindah dari Biha Usang karena memang kebiasaan dari budaya tani suku dayak yang melakukan cara bertani dengan ladang berpindah, namun ada pula yang menyebutkan karena mereka menghindar dari kejaran para pemburu kepala (*Ngayau*) pada masa itu. Menurut cerita yang berkembang, nenek moyang penduduk desa Biha melakukan beberapa kali perpindahan tempat pemukiman karena beberapa faktor diatas, hingga pada akhirnya menetap di lokasi desa Biha sekarang, dan kemudian menghasilkan keturunan yang menjadi penduduk desa Biha saat ini.²

2. Geografis

Desa Biha Merupakan Sebuah desa yang terletak di kecamatan Laung Tuhup, kabupaten Murung Raya, provinsi Kalimantan Tengah. Desa Biha

²Pagiati, Warga Desa Biha, Muara Laung, 27 Februari 2018.

tepatnya terletak di daerah aliran sungai (DAS) Laung yang juga bermuara di daerah aliran sungai (DAS) Barito. Dengan kata lain desa ini, terletak di dalam sungai Laung yang merupakan anak dari sungai Barito. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Murung Raya dalam buku “*Kecamatan Laung Tuhup dalam Angka: 2017*”, desa Biha memiliki luas wilayah mencapai 101,44 km², yaitu lebih-kurang 6,30% dari luas wilayah kecamatan Laung Tuhup, dengan jarak tempuh dari Muara Laung I yang merupakan pusat kecamatan (kecamatan Laung Tuhup) mencapai 13 km.³

3. Transfortasi

Pada tempo dulu akses menuju desa Biha hanya dapat ditempuh melalui jalur air melalui sungai Barito dan kemudian masuk ke dalam jalur sungai Laung, yang terkadang memiliki arus yang lumayan deras ketika terjadi pasang. Akses melalui jalur air ini juga ditempuh hanya menggunakan perahu tradisional yang dikenal dengan *Jukung*. Jalur air inilah yang digunakan sebagai jalur perdagangan dan sebagainya, dengan jarak tempuh dari pusat kecamatan menuju desa Biha lebih-kurang 13 km. Dengan menggunakan *Jukung* menuju desa Biha waktu yang ditempuh dapat mencapai 4-5 jam. Setiap hari, biasanya selalu ada masyarakat yang melakukan perjalanan dari desa Biha menuju pusat kecamatan, yaitu Muara Laung I atau sebaliknya dari Muara Laung I ke desa Biha.

Seiring berkembangnya teknologi, perjalanan yang pada mulanya hanya ditempuh dengan menggunakan *Jukung*, dengan menggunakan alat bantu yang dikenal oleh masyarakat dengan *Besey* (alat pendayung yang terbuat dari kayu dan biasanya terbuat dari kayu ulin), pada perkembangan selanjutnya muncullah suatu

³BPS Kabupaten Murung Raya, 2017. 10.

inovasi dari bentuk *Jukung* menjadi *Jukung* Bermesin, atau lebih dikenal dengan nama *Cis*, *Ces*, *Katinting*, ataupun *Buntut Bakey*. Secara bahasa, *Buntut Bakey* dalam bahasa Dayak Murung berarti “Ekor Kera”, sebutan ini digunakan karena bentuk dari alat transportasi ini yang memiliki suatu bagian yang memanjang menyerupai ekor kera. Bagian tersebut berada diantara mesin dan roda, yang berfungsi sebagai penghubung antara mesin dan roda dan membuat roda berputar mengikuti mesin. Dengan bantuan *Buntut Bakey* jarak tempuh yang pada mulanya bisa ditempuh dengan waktu 4-5 jam, dapat dipersingkat menjadi 45 menit perjalanan dari pusat kecamatan menuju desa Biha ataupun sebaliknya.

Pada perkembangan selanjutnya, karena kebutuhan yang semakin meningkat, dan arus lalu lintas menjadi semakin ramai, maka dibuatlah perahu dengan ukuran besar dan menggunakan penggerak mesin bermotor. Perahu ini memiliki bentuk menyerupai sebuah kapal yang berbentuk memanjang. Perahu besar ini dikenal oleh masyarakat di DAS Barito dan DAS Laung dengan nama *Kapal Motor* atau *Taksi Motor*. Alat transportasi inilah yang kemudian menjadi sarana angkutan penumpang dan juga sebagai alat transportasi pengangkut barang. Setiap akhir pekan, atau bahkan pada hari-hari biasa *Kapal Motor* ini selalu beroperasi. Walaupun sudah ada *Kapal Motor*, namun alat transportasi seperti *Jukung* dan *Buntut Bakey* masih saja digunakan oleh masyarakat, terutama untuk menjangkau daerah yang masih berdekatan dan untuk memasuki anak-anak sungai yang kecil.⁴

4. Demografis

a. Penduduk

⁴ Syahril, Warga Desa Biha, Muara Laung: 25 Februari 2018.

Jumlah penduduk desa Biha menurut sensus penduduk tahun 2016 adalah 434 jiwa, dengan kepadatan 4 jiwa/ km². Menurut golongan jenis kelamin, laki-laki berjumlah 226 jiwa, dan perempuan sebanyak 208 jiwa dengan pertumbuhan mencapai 1,17 per-tahunnya. Jumlah keluarga di desa Biha mencapai 108 keluarga dengan rata-rata 4 jiwa menempati satu rumah.⁵

b. Pendidikan

Fasilitas pendidikan di desa Biha hanya terdapat satu buah sekolah, yakni Sekolah Dasar yang telah menyandang status Negeri, dengan jumlah siswa 50 orang dan tenaga pengajar berjumlah 9 orang. Semua tenaga pengajar di desa Biha ini juga telah menyandang status sebagai Pegawai negeri sipil (PNS). Karena di desa Biha ini hanya ada sekolah dasar, maka para alumni di sekolah dasar ini banyak yang harus melanjutkan sekolah ke pusat kecamatan, yaitu Muara Laung I, jika ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Kesadaran akan pendidikan di desa Biha dapat dikatakan sudah baik, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya anak-anak yang setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, walaupun harus meninggalkan desa itu dan berpisah dari kedua orang tuanya. Alhasil sudah ada beberapa anak-anak di desa Biha ini yang telah menjadi Sarjana, yang kemudian bekerja di berbagai daerah ataupun kembali mengabdikan pada tanah kelahirannya.⁶

c. Kesehatan

Fasilitas kesehatan di desa Biha hanya terdapat sebuah Puskesmas Pembantu yang hanya dapat melayani masyarakat dengan fasilitas seadanya, dengan hanya satu orang perawat kesehatan. Apabila ada warga yang mengalami

⁵ BPS Kabupaten Murung Raya. 2017. 37-41.

⁶ BPS Kabupaten Murung Raya. 2017. 53-56.

sakit dan tidak dapat lagi ditangani di Puskesmas Pembantu tersebut, maka akan di rujuk ke Puskesmas di pusat kecamatan yang berada di Muara Laung I dan atau langsung dirujuk ke Rumah Sakit Kabupaten yang berada di Puruk Cahu, dengan waktu tempuh lebih kurang 1 jam 30 menit. Selain itu, khusus untuk membantu proses kelahiran, ada dua orang Dukun Beranak yang merupakan penduduk desa Biha.

Sumber air di desa Biha berasal dari DAS laung yang memiliki aliran yang berlimpah untuk memenuhi kebutuhan di desa-desa yang dilewatinya. DAS laung pada umumnya hanya digunakan oleh warga di desa Biha untuk kebutuhan mandi, cuci dan kakus saja. Sementara yang dijadikan sebagai sumber air minum dan untuk memasak adalah beberapa sungai-sungai kecil di sekitar desa ini.

Sebagai tempat buang air besar/ kecil warga desa Biha membuat sebuah *Jamban* yang menyerupai bilik kecil yang terbuat dari kayu, dengan limbahnya hanya terbuang dan mengikuti aliran sungai Laung. Selain itu DAS laung juga digunakan warga desa Biha sebagai tempat pembuangan akhir sampah-sampah rumah tangga atau dengan membakarnya.⁷

d. Agama

Di desa Biha memiliki warga yang menganut agama yang berbeda. Warga di desa ini ada yang menganut agama Kaharingan, Islam dan Kristen. Penganut agama Kaharingan merupakan penduduk asli desa tersebut, dan juga beberapa para pendatang yang menikah dengan warga desa ini (yang beragama Kaharingan). Penganut agama Islam ialah penduduk asli yang telah berpindah agama dari agama Kaharingan, dan juga keturunannya. Selain itu ada pula

⁷ BPS Kabupaten Murung Raya. 2017. 78-81.

penganut agama Islam di desa ini yang merupakan penduduk pendatang, ada yang karena menikah dengan warga di desa ini, namun ada pula yang datang dan menetap karena faktor mata pencaharian/ pekerjaan. Sedangkan penganut agama Kristen merupakan para pendatang yang bekerja dan kemudian menetap di desa ini, warga asli yang telah berpindah agama menjadi seorang kristiani dan juga anak-anaknya. Dari segi jumlah, mayoritas warga di desa ini adalah penganut agama Kaharingan dan Islam, yang dapat dikatakan seimbang jumlahnya. Penganut agama Kristen di desa ini hanya beberapa orang yang merupakan sebuah keluarga, dan mereka ini merupakan para tenaga pengajar dan juga anggota keluarganya.⁸

e. Mata Pencaharian

Desa Biha merupakan desa yang kaya akan hasil hutan, pertanian dan perkebunan. Sebagian besar masyarakat desa ini memanfaatkan lahan yang mereka miliki untuk bertani dan berkebun. Teknik yang mereka gunakan dalam bertani ialah dengan lahan kering atau yang dikenal dengan teknik berladang, yakni dengan cara membuka lahan baru dengan membersihkan hutan terlebih dahulu dan kemudian membakarnya, barulah lahan tersebut dapat ditanami. Tumbuhan yang ditanami ialah padi dan kemudian diselingi dengan sayur-sayuran dan lain-lain. Dalam satu tahun hanya dilakukan satu kali penanaman hingga panen. Pada saat padi mulai tumbuh, biasanya juga ditanami tanaman karet ataupun rotan, sehingga ketika lahan itu tidak dapat digunakan lagi untuk menanam padi maka pohon karet atau rotan yang ditanam akan tetap tumbuh dan dapat dimanfaatkan dikemudian hari.

⁸Mardiansyah, Mantir Adat Desa Biha, Biha, 22 Januari 2018.

Sayur-sayuran yang ditanami di sekitar tumbuhan padi biasanya berupa cabe, terong-terongan, sawi, jagung dan lain-lain. Sayuran itu mereka biasanya dapat dipanen sebelum tiba masanya memanen padi, oleh karenanya pada masa menunggu panen padi sayuran tersebut dapat dimanfaatkan, baik keperluan konsumsi sehari-hari ataupun untuk di jual.

Setelah panen padi maka lahan tersebut tidak akan ditinggalkan begitu saja, namun akan terus dirawat dan dibersihkan, terutama sekitar tempat yang ditanami karet atau rotan. Sekitar lima sampai tujuh tahun kemudian, maka karet atau rotan tersebut akan dapat dimanfaatkan dan dinikmati hasilnya. Oleh karenanya di desa Biha, yang menjadi mata pencaharian utama adalah perkebunan karet atau rotan.

Selain hasil daripada hutan, pertanian dan perkebunan, ada pula sungai Laung yang menjadi sumber penghasil ikan yang juga menjadi salah satu mata pencaharian di desa Biha ini. Masyarakat desa Biha menangkap ikan di sungai-sungai di sekitar desa ini dengan menggunakan alat-alat tradisional, seperti *Rengge/ Jala, Lunta, Banjur, Kail/ Pisi, Lukah, Kalang (lukah besar), Sarapang, Tube/ Tuba (Racun), Sahar, Sasuduk, Haup, Unta-untang, Raway Bantang atau Raway Katam, Pasuran* dan lain-lain. Penggunaan alat-alat ini ialah disesuaikan dengan kondisi yang terjadi, ukuran ikan, ukuran sungai dan sebagainya.

Selain bekerja sebagai petani, pekebun dan nelayan, maka ada pula masyarakat desa Biha yang memilih mata pencaharian sebagai pedagang. Pedagang di desa Biha biasanya membeli stok dagangan ke pasar di pusat kecamatan berupa sembako dan kebutuhan lainnya dengan menggunakan *Kapal*

Motor. Setiap akhir pekan biasanya para pedagang akan berangkat membeli kebutuhan, untuk pemakaian selama satu minggu.⁹

B. Berbagai Upacara Daur Hidup dalam Agama Kaharingan Suku Dayak Murung

1. Kehamilan (*Tohi/ Mimit Arep*)

Kehamilan dalam merupakan tahap yang paling awal dalam kehidupan manusia, sebelum ia hidup di dalam dunia. Dalam bahasa Murung hamil atau kehamilan sering disebut dengan istilah *Mimit Arep/ Tohi*. Secara harfiah *Mimit Arep* berarti “Membawa Diri”, dengan makna “membawa diri saja dalam berjalan atau bekerja”. Timbulnya istilah ini disebabkan karena menurut kepercayaan dan adat istiadat orang dayak Murung, kalau wanita yang sedang hamil itu tidak boleh bekerja berat sebagaimana layaknya wanita yang sedang dalam keadaan normal atau tidak hamil.

Dalam agama Kaharingan, kehamilan sarat akan aturan dan pantangan/*Pali* yang berlaku selama masa itu. Semua pantangan/*pali* itu berlaku bagi seorang mengandung, dan sang bapak yang dari anak yang tengah dikandung itu. Apabila salah satu pantangan/*Pali* itu dilanggar oleh salah satu atau bahkan keduanya, menurut kepercayaan agama Kaharingan, maka sebuah musibahlah yang akan menimpa mereka, baik pada saat bayi masih dalam kandungan, ketika bayi dilahirkan, atau bahkan hingga setelah bayi itu dilahirkan ke dunia. Beberapa pantangan/*pali* itu adalah sebagai berikut:

- a. Tidak boleh berkata bohong, karena kelak ketika anak itu lahir maka ia akan menjadi seorang pembohong

⁹ Syahril, Warga Desa Biha, Muara Laung: 25 Februari 2018.

- b. Tidak boleh meminta milik orang lain tanpa meminta izin terlebih dahulu dari pemiliknya meskipun wanita/suaminya berniat melaporkan kemudian, karena bias menyebabkan suatu yang tidak diinginkan atupun ketika anak itu lahir kelak ia akan menjadi seorang pencuri.
- c. Tidak boleh menertawakan kejelekan wajah orang lain atau hal-hal yang aneh pada orang lain, karena dapat membuat anak tersebut lahir dengan keadaan sama atau bahkan lebih jelek daripada yang ditertawakan
- d. Tidak boleh duduk di tengah-tengah jalan masuk/pintu rumah yang bersifat menghalangi jalan keluar masuk.
- e. Tidak boleh menghina kejelekan orang lain, karena dapat menyebabkan si anak akan menerima kejelekan sama atau bahkan lebih jelek daripada yang dihina oleh orang tuanya.
- f. Tidak boleh melilitkan handuk pada leher sewaktu berangkat atau sesudah mandi, karena dapat menyebabkan tali pusat anak akan terlilit di lehernya ketika proses kelahiran.
- g. Tidak boleh pelit apabila ada yang minta sedekah sepanjang tidak merugikan dan dipaksakan, karena kelak ketika sang anak yang akan dilahirkan itu tumbuh dewasa ia akan kesulitan untuk mencari pasangan hidupnya, walaupun ia berparas tampan ataupun cantik.
- h. Tidak boleh keluar rumah diwaktu sore menjelang malam (*ando jere copcohid*), karena pada waktu ini rentan akan gangguan *Taluh je papa/* makhluk halus.
- i. Tidak boleh duduk menjuntai kaki karena akan mengakibatkan anak akan lahir dalam dengan keadaan kaki keluar terlebih dahulu.

- j. Tidak boleh berbaring berlawanan arah antara suami istri, karena dapat mengakibatkan bayi lahir dalam keadaan kaki terlebih dahulu.
- k. Tidak boleh memakan jamur-jamuran yang bisa lengket, seperti *Kulat Bitak/ Jamur Kuping*.
- l. Tidak boleh minum dalam tudung penanak nasi dan piring.
- m. Tidak boleh memakan daun yang memiliki bagian yang dapat melilit pada benda lain, contohnya seperti pucuk tumbuhan timun, karena dapat mengakibatkan bayi susah dikeluarkan saat melahirkan.
- n. Tidak boleh makan buah-buahan yang menyatu, karena dapat membuat bayi lahir dengan keadaan kembar siam.

Beberapa pantangan diatas harus dijalani kedua orang tua daria anak yang sedang dalam kandungan, hingga anak tersebut dilahirkan. Saat usia kehamilan sudah menginjak waktu enam hingga tujuh bulan, maka sangat disarankan untuk mengadakan sebuah ritual yang disebut dengan *nyaki dilit/ palas dilit* apabila calon orangtua memiliki kemampuan. Upacara ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas kehamilan calon ibu, serta agar ketika proses kelahiran nantinya tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, baik pada sang ibu ataupun anak yang dilahirkan.

Upacara *palas dilit* dipimpin oleh seorang dukun beranak di kampung tersebut. Seorang dukun beranak bukan hanya menguasai sesuatu yang terkait tata cara proses melahirkan saja, namun seorang dukun beranak dalam masyarakat suku Dayak Murung juga menguasai tentang hal-hal gaib yang terkait dengan proses kehamilan hingga kelahiran.

Ketika upacara *palas dilit* akan dilaksanakan, maka terlebih dahulu pihak penyelenggara akan mengundang seorang dukun beranak, sanak keluarga,

tetangga, dan para tokoh adat di tempat itu. Selanjutnya apabila seluruh undangan sudah datang di rumah penyelenggara, maka para undangan, terutama masyarakat biasa akan mulai menyiapkan hidangan. Berbagai macam hidangan biasanya disajikan pada acara itu, seperti ayam, babi dan sebagainya, sesuai kemampuan penyelenggara.¹⁰ Selain itu, ada pula sekelompok masyarakat yang bertugas untuk menyiapkan penampilan kesenian adat suku Dayak Murung, dimana kesenian adat ini dibuka sesuai kemampuan pihak penyelenggara. Kesenian adat tersebut berupa tarian dan lagu-lagu adat.¹¹

Tarian adat meliputi:	Lagu-lagu adat meliputi:
Tari Deder	Lagu Lawak
Tari Manasai	Lagu Badodoi
Tari Kenyah	Lagu Kandan
Tari Tantulo	Lagu Karungut
Tari Karang Orong (Ngarang)	Lagu Kangkang Kapot
Tari Haliung Lunuk	Lagu Tatungka
Tari Giring-giring	Lagu Ngalele atau Lo-lo
Tari Bahalai	Lagu Noki
Tari Tatungka	Lagu Ue dan lain-lain
Tari Japen	

Ketika semua persiapan telah selesai, barulah semua undangan dan keluarga penyelenggara berkumpul di dalam rumah, tanda upacara akan dimulai. Pada saat upacara dimulai, maka sang calon ibu yang tengah mengandung

¹⁰Juara, Warga Desa Biha, Wawancara Pribadi, Biha, 22 Januari 2018.

¹¹Pemerintahan Murung Raya, “*Kesepakatan Sebelas Orang Damang Kepala Adat Se Murung Raya*”. (Puruk Cahu: Pemerintahan Murung Raya 2009). th.

menempati bagian tengah ruangan, beserta alat-alat yang akan digunakan. Para sanak keluarga dan tamu undangan biasanya duduk melingkari seorang wanita yang tengah hamil di bagian tepi ruangan.

Pada tahap pertama, seorang wanita yang tengah hamil akan dimandikan oleh seorang dukun beranak. Mandi disini ialah tentu bukan seperti mandi pada umumnya, dimana pada saat memandikan, sang dukun beranak akan menaruh *pansuk* (alat tempat mencuci beras, berupa anyaman dari rotan) dan *sahar* (alat yang biasanya digunakan untuk menangkap ikan di sungai, yang juga terbuat dari anyaman rotan), diatas kepala sang wanita yang tengah hamil tersebut, kemudian menyiraminya dengan air, dimana sebelum air mengenai kepala sang wanita hamil tersebut, maka terlebih dahulu melewati dua benda tadi (*pansuk* dan *sahar*). Sembari menyirami kepala sang wanita hamil, dukun beranak itu juga membacakan *papat mamang* (sejenis do'a atau harapan), dengan harapan agar si ibu hamil tersebut diberikan kelancaran saat melahirkan nanti. Adapun makna daripada menyirami air diatas *pansuk* dan *sahar*, adalah simbol daripada air yang dimandikan telah disaring dari berbagai kekotoran sehingga air tadi dapat menyucikan wanita yang tengah hamil itu.

Kemudian setelah dimandikan, kemudian seorang wanita hamil tersebut menuju ke tengah ruangan di rumah tempat upacara dilaksanakan. Setelah itu barulah seorang dukun beranak mengoleskan darah ayam atau babi ke tujuh anggota tubuh si wanita hamil tersebut didalam suatu piring yang dinamakan dengan *Piring Pali* (biasanya piring berwarna putih polos yang terbuat dari porselen). Darah tersebut dioleskan mulai dari bagian dahi, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua kaki si ibu hamil dengan menggunakan besi (biasanya pisau dapur). Ketika mengoleskan darah itu, sang dukun beranak itu

sambil membacakan sebuah *papat mamang* (sejenis do'a atau harapan), yang berisikan sebuah harapan agar si calon ibu dapat melahirkan dengan lancar, tanpa suatu kendala.

Selanjutnya, si dukun beranak akan mengoleskan darah ayam/ babi tadi ke alat yang akan dipakai pada saat melahirkan, hingga setelah melahirkan. Seorang dukun beranak mulai mengoleskan (dengan besi yang biasanya menggunakan pisau dapur) darah itu ke *upih* (pelepah pinang), *tapih bahalai*, sebuah pengikat perut si ibu setelah melahirkan (*dilit*). Dipercayai bahwa benda-benda tersebut juga memiliki *Ganan* (penunggu gaib), oleh karenanya benda-benda tersebut tidak boleh dipakai apabila belum *dipalas*, agar tidak mengakibatkan sesuatu yang tidak diinginkan terhadap si calon ibu, dan bayi yang akan dilahirkan. Sembari mengoleskan darah ayam atau babi pada *upih*, *tapih bahalai* dan *dilit* maka si dukun beranak tersebut membacakan sang dukun beranak itu sambil membacakan sebuah *papat mamang*, agar calon ibu dapat melahirkan dengan lancar, tanpa suatu kendala apapun.

Setelah melakukan *palas* dengan darah ayam atau babi, maka dilakukanlah *palas* selanjutnya dengan menggunakan telur. Telur yang digunakan kali ini adalah telur ayam kampung sebanyak satu butir. Pertama-tama dukun beranak akan melubangi telur dengan ujung pisau dapur, hingga ujung pisau itu dapat menembus ke dalam cangkang telur tersebut. Kemudian seorang dukun beranak akan mengoleskan telur di tujuh bagian tubuh wanita yang tengah hamil tersebut dengan telur menggunakan ujung pisau, mulai dari dahi, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua kakinya. Pada saat mengoleskan telur ke bagian tubuh seorang wanita yang tengah hamil, maka ia juga membacakan *papat mamang*. Setelah itu, dukun beranak mengoleskan telur tersebut pada *upih* dan juga *tapih*

bahalai yang akan digunakan oleh wanita hamil tersebut pada saat melahirkan serta *dirit* yang dipakai setelah melahirkan.

Selanjutnya setelah *palas* dilakukan, mulai dari *palas* menggunakan darah ayam atau babi hingga *palas* dengan menggunakan telur ayam, maka dikenakanlah *luyang* (gelang) pada tangan kanan wanita hamil tersebut oleh seorang dukun beranak tadi. Gelang yang dikenakan ialah gelang dari akar *Tengang* (sejenis tumbuhan hutan yang merambat), atau dengan sebuah benang dengan manik ditengahnya. Gelang ini dinamakan dengan gelang *onguy*. Pada saat memasang gelang *onguy* maka dipasanglah gelang tersebut dengan tiga kali simpul. Pemasangan pertama sengaja dibatalkan, dengan makna dan harapan bahwa batalah berbagai kesialan, keburukan dan segala sesuatu bersifat yang tidak baik ketika hendak menghampiri si wanita yang tengah hamil tersebut dan juga anaknya yang tengah dalam kandungan, begitu selanjutnya hingga tiga kali simpul dan tiga kali pula dibatalkan. Pada ikatan simpul yang keempat barulah gelang *onguy* tersebut benar-benar dipasang dengan simpul sebanyak tiga kali pula, dengan harapan mengikat segala keberuntungan pada calon ibu dan anaknya.

Dengan diikatnya gelang *onguy* pada tangan wanita hamil tersebut, maka berahirlah proses upacara *palas dilit*. Selanjutnya, atas rasa syukur kepada Tuhan, maka keluarga yang tengah berbahagia itu akan menjamu para undangan yang hadir terlebih dahulu dengan *tuak* (minuman fermentasi dari tape ketan) dan berbagai jenis makanan yang telah dipersiapkan sebelum acara. Selain itu, biasanya pada setiap upacara adat dalam agama Kaharingan suku Dayak Murung selalu dihadirkan beberapa kesenian adat untuk menghibur para tamu yang telah datang.

Pada hakikatnya, upacara *palas dirit* ini ialah pensucian terhadap seorang wanita yang tengah mengandung dan alat-alat yang dipakai pada saat melahirkan, wujud rasa syukur atas karunia yang akan diberikan Tuhan berupa anak, serta menolak dari kedatangan segala kesialan, keburukan dan bencana yang bisa saja terjadi pada wanita yang tengah mengandung itu dan juga anak didalam kandungannya. Mulai dari *palas* dengan menggunakan darah ayam atau babi, yang bermakna bahwa apapun bencana, kesialan, keburukan, ataupun makhluk halus yang ingin mengganggu si ibu hamil atau anak dalam kandungannya, tidak akan lagi mengganggu keduanya, karena telah diganti dengan darah ayam atau babi tadi. *Palas* dengan telur bermakna harapan supaya si ibu hamil serta anaknya, dan juga alat-alat yang digunakan ketika melahirkan nanti akan dingin, sedingin telur itu, dan tidak akan mendapat musibah. Selain itu telur juga dapat mewakili semua bagian tubuh dari makhluk, mulai daging, darah, tulang, bulu, kulit dan sebagainya telah diwakili oleh telur tersebut. Maka, karena semua bagian telah terwakili dan dipersembahkan, diharapkan tidak ada lagi suatu keburukan yang akan terjadi pada seorang wanita yang tengah mengandung dan anak yang masih berada dalam kandungannya, baik sebelum melahirkan, ketika dan setelah melahirkan.¹²

2. Kelahiran

Kelahiran merupakan suatu tahap yang teramat penting dalam rentetan tahap demi tahap didalam daur hidup manusia. Dalam kepercayaan suku Dayak Murung, peristiwa kelahiran merupakan suatu tahap yang perlu adanya acara sebagai wujud terimakasih kepada Tuhan, dan untuk memohon perlindungan

¹² Juara, 22 Januari 2018.

kepada Tuhan atas gangguan ruh-ruh gaib, karena pada masa kelahiran dianggap sangat rentan terjadi gangguan tersebut.¹³

a. *Nganak* (Melahirkan)

Pada masa kehamilan hingga menjelang kelahiran seorang dukun beranak akan selalu rutin mendatangi wanita yang tengah hamil dan mempersiapkan alat-alat yang akan dipakai saat melahirkan. Alat-alat yang dipakai pada saat melahirkan diantaranya adalah:

- 1) *Upih* (Pelelah pinang)
- 2) *Pansuk Rinsai* (Tempat tembuni yang menyerupai tempat mencuci beras, namun masih setengah jadi)
- 3) *Parapin* (Tempat membakar kayu gaharu atau kemenyan)
- 4) Sembilu (sebagai alat pemotong tali pusat)
- 5) *Palawi* (sebuah kayu yang digunakan sebagai tempat pemotongan tali pusat)
- 6) *Tapih Bahalai* 7 buah
- 7) Tempat memandikan bayi
- 8) Tampan yang terbuat dari anyaman rotan
- 9) Beras secukupnya
- 10) Daun pisang
- 11) *Sahar* (alat penangkap ikan yang menyerupai tudung dan terbuat dari rotan)
- 12) Telur ayam kampung
- 13) Uang logam

¹³ Juara. 22 Januari 2018.

Pada saat menjelang kelahiran, seorang wanita yang hendak melahirkan akan dibaringkan pada *upih*. Selain dukun beranak, para tetangga juga akan datang untuk membantu proses kelahiran tersebut. Para ibu akan ikut membantu proses kelahiran bersama dukun beranak. Sementara para lelaki berada di luar rumah ataupun ruang tamu, untuk berjaga-jaga apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, misalnya gangguan dari makhluk halus seperti *Hantuén* (Kuyang) hantu yang biasanya mengincar janin. *Parapén* juga akan dinyalakan sebagai sarana untuk memanggil ruh-ruh baik agar dapat membantu dan menjaga proses kelahiran tersebut.¹⁴

b. *Libah Nganak* (Setelah Melahirkan)

Ketika bayi telah dilahirkan, maka bayi tersebut akan dimandikan dalam wadah khusus, dan kemudian dipakaikan pakaian bayinya. Sementara tembuni yang sudah dipotong dengan menggunakan sembilu dan kayu *palawi*, akan dimasukkan ke dalam *pansuk rinsai*. Tembuni ini akan disimpan dan akan ditanam di depan rumah atau digantung di pohon, sesuai dengan adat kebiasaan/ daripada garis keturunan bayi tersebut. Selanjutnya si bayi dan tembuni akan *dipalas* menggunakan telur, yaitu dengan cara dioleskan dengan menggunakan besi, dengan maksud jiwa ataupun mental si bayi akan keras, ibarat kerasnya besi itu.

Sebelum ditanam/ digantung tembuni tersebut akan di lapisi dengan tanah liat dan pada tanah tersebut akan ditanami tumbuhan *sawang*, serta ditempelkan uang logam. Penanaman/ penggantungan tembuni ini juga harus diperhatikan, apakah bayi tersebut merupakan keturunan dari keluarga yang memiliki kebiasaan ditanam/ digantung. Apabila ia adalah keturunan dari keluarga yang memiliki

¹⁴ Juara. 22 Januari 2018.

kebiasaan ditanam, maka tembuni itu harus ditanam pula, begitu sebaliknya. Apabila terjadi kesalahan, maksudnya tembuni yang harusnya digantung, tetapi ditanam, maka biasanya akan terjadi sesuatu pada bayi tersebut.

Sedangkan bayi yang baru saja dimandikan tadi akan dibaringkan kedalam tampan yang berisi beras dan ditutupi dengan *tapih bahalai* tujuh lapis. Berikutnya si bayi di tutup dengan *sahar*. Pada *sahar* itu selanjutnya akan dipukulkan sebuah kayu sebanyak tiga kali, dengan tujuan mengejutkan si bayi. Mengejutkan si bayi ialah bertujuan agar si bayi tidak akan terkejut lagi setelah itu.

Selanjutnya, Penutup/*sahar* itu dibuka. Setelah dibuka, maka si bayi akan digoyangkan, seperti pada saat membersihkan beras. Pertama-tama bayi itu akan digoyangkan ke arah matahari tenggelam, sembari si dukun beranak membacakan *papat mamang* yang bermakna, ketika bayi itu digoyangkan ke arah matahari tenggelam sebanyak tiga kali, maka tenggelamlah segala keburukan kesialan dan sebagainya, yang bisa saja terjadi pada bayi tersebut di kemudian hari. Setelah itu, si bayi akan digoyangkan lagi ke arah matahari terbit, sembari membacakan *papat mamang* yang berisi harapan, dengan digoyangkannya bayi tersebut ke arah matahari terbit, maka terbitlah segala keberuntungan dan segala kebaikan bagi si kehidupan si bayi tersebut.¹⁵

c. *Palas Bidan*

Setelah umur bayi mencapai 40 hari, maka akan diadakanlah ritual *palas bidan*. Ritual *palas bidan* diadakan dengan mengundang kerabat dan juga tetangga dekat, terutama yang ikut serta dalam membantu proses kelahiran. *Palas bidan*

¹⁵Juara. 22 Januari 2018.

ialah sebagai akhir daripada tugas si dukun beranak untuk merawat ibu dan anak. Selain itu *palas bidan* juga merupakan proses penyucian si dukun beranak yang dianggap telah kotor, karena telah banyak memegang atau terkena darah pada saat membantu proses melahirkan. Adapun alat-alat yang menyertai ritual ini adalah sebagai berikut:

- 1) 1 ekor babi
- 2) 1-2 ekor ayam
- 3) 10-25kg beras
- 4) 5-15kg beras ketan
- 5) *Tuak* Secukupnya
- 6) Telur ayam dan lain-lain

Pada ritual ini si anak akan terlebih dahulu akan dimandikan oleh si dukun beranak, sebagai tanda bahwa pemandian itu adalah pemandian yang terakhir yang dilakukan oleh dukun beranak. Kemudian, bayi dan ibu *dipalas* oleh si dukun beranak seperti *palas* yang dilakukan biasanya. Setelah itu, si dukun beranak akan *menapung tawar* (memercikan) telur ke tubuh bayi dan ibunya, serta orang-orang yang berada di rumah tersebut, dengan harapan kehidupan mereka akan dingin, sejuk dan penuh kedamaian seperti telur tersebut. Selanjutnya, si ayah akan membawa satu buah *lamang*, tombak, telur, gelang *onguy* dan daun *sawang*. Telur dan *Lamang* ditenggelamkan ke dasar sungai, sebagai tanda pemberian kepada makhluk halus yang berada di dalam sungai. Sedangkan tombak ditancapkan pada tepi sungai. Dimana pada ujungnya terdapat daun *sawang* yang diikat dengan gelang *onguy*.

Demikianlah gambaran dari ritual acara *palas bidan*. Dengan berakhirnya acara ini, maka berahirlah tanggung jawab si dukun beranak terhadap anak dan

ibu tersebut. Setelah itu, barulah diadakan makan bersama dengan keluarga, kerabat dan juga tetangga, di rumah itu. Selanjutnya, setelah para tetangga kembali kerumah maka ayah daripada bayi tersebut akan menyerahkan sebuah imbalan (*tombah bidan*) kepada si dukun beranak. Adapun imbalan yang biasanya diserahkan adalah:

- 1) 1-3 buah piring *paci* (terbuat dari bahan porselen)
- 2) 1-2 lembar *tapih tondoi* (sarung panjang)
- 3) *Batun tombah bidan* (berupa uang sesuai kemampuan)
- 4) 3-7 batang *Lamang* (nasi ketan yang dimasak dalam bambu)
- 5) 1-3 *Sobintik* ayam atau babi
- 6) Kepala ayam atau babi

Setelah beberapa benda diatas telah di serahkan kepada Dukun Beranak maka si ayah berkewajiban mengantar Dukun Beranak, dan membawa semua barang bawaannya sampai ke rumahnya.

Selama tiga hari si ayah berkewajiban memindahkan tancapan tombak tersebut apabila terajadi pasang atupun surut pada sungai. Pada hari ketiga tombak tersebut akan dilepas dan dibawa pulang. Gelang *onguy* yang awalnya diikat di tombak selanjutnya akan dipasang pada tangan kanan si bayi. Biasanya si ayah dan ibu anak tersebut membawa anaknya ke rumah dukun beranak untuk memasangkan gelang tersebut. Pemasangan gelang *onguy* dilakukan seperti biasanya.¹⁶

3. Perkawinan

Perkawinan adalah suatu yang sakral di dalam semua budaya rumpun Dayak, Khususnya suku Dayak Murung. Sebelum melakukan pernikahan ada

¹⁶ Juara. 22 Januari 2018.

beberapa tahapan yang harus dilakukan. Yang utama ialah memperhatikan kesediaan sang mempelai dan keluarga besar, dan juga garis kekerabatan. Dalam suku Dayak Murung sistem kekerabatan dapat digambarkan mulai dari *ico kalambutan* (saudara sekandung), *ico totu* (saudara sepupu sekali), *hagian* (saudara sepupu dua kali) dan *hararue* (saudara sepupu tiga kali).

Suku Dayak pada umumnya, dan suku Dayak Murung pada khususnya sangat menyarankan supaya jangan menikahi atau perempuan yang masih tergolong dalam anggota kerabat mereka. Dalam budaya suku Dayak Murung sangat jarang sekali ditemukan yang namanya perjudohan, karena mereka memberikan kebebasan kepada anak perempuan atau laki-laki mereka untuk memilih pasangan mereka sendiri. Orang tua dalam hal memilih pasangan hanya dapat memberikan saran kepada anak-anaknya, karena mereka memberi kebebasan kepada sang anak untuk menentukan jalan hidup mereka.

Dalam suku Dayak Murung sangat mengutamakan kesetiaan pada pasangan. Pernyataan yang sangat mashur dalam suku dayak ialah “*Habelom sampai hentang tulang*” dengan makna “Hidup bersama sampai menggondong tulang”, pernyataan ini dibuktikan ketiak sang istri/ suami telah meninggal, maka pada saat ritual *Tiwah* (upacara pengantaran ruh ke lewu liyau/ surga) pasangannya yang masih hiduplah yang diwajibkan untuk menggondong tulang-belulangannya dan kemudian menaruhnya ke dalam *Sandung* (tempat penyimpanan tulang-belulang manusia yang telah meninggal).

Sebelum diadakannya prosesi perkawinan, maka ada beberapa tahap yang harus dijalani oleh calon penganti, terutama pihak laki-laki. Diantara tahap tersebut ialah *Hakumbang Auh* dan *Ngisuk* (Meminang).

a. *Hakumbang Auh*

Tahapan ini jika sang laki-laki berniat mengambil seorang gadis menjadi istrinya, maka pihak laki-laki akan mengutus satu atau dua (*oloh helat*) orang perantara untuk menyampaikan niat hatinya. Utusan pihak laki-laki ini membawa uang kontan 1 *jipen* (Rp.100.000) dan juga sebuah piring *paci* (piring yang terbuat dari bahan porselen). Setelah maksud pihak laki-laki yang berniat mempersunting salah seorang perempuan ini telah disampaikan, maka pihak perempuan biasanya meminta tenggang waktu (biasanya satu bulan) untuk bertanya kepada perempuan bermufakat dengan pihak keluarga. Setelah itu apabila pihak perempuan telah menyetujui, maka mereka akan memberi tahu kepada pihak laki-laki, namun apabila mereka menolak maka *pangumbang* tadi akan dikembalikan ke pihak laki-laki. Jika kesetujuan telah disampaikan, maka berlanjutlah tahap ini pada tahap selanjutnya yaitu *Ngisuk* (Meminang).¹⁷

b. *Ngisuk* (meminang)

Pada tahap ini akan diutus lagi dua/ tiga orang laki-laki sebagai *Oloh Helat* untuk membicarakan rencana pernikahan yang akan mereka laksanakan.¹⁸ Selain itu, pihak laki-laki juga diwajibkan membawa syarat-syarat *kisuk* berupa benda-benda berikut ini:

- 1) Satu lembar *piring paci* (*piring kisuk*)
- 2) Satu lembar tapih/ sarung (*tapih kisuk*)
- 3) *Salontak*/ gelang perak (*salontak kisuk*)
- 4) *Uhing*/ *Giring-giring* (*uhing sulo*)
- 5) Satu buah *Apar Apek* (*apar apek kisuk*)

¹⁷Mardiansyah, Mantir Adat Desa Biha, Biha, 05 Februari 2018.

¹⁸ Mardiansyah, 05 Februari 2018.

6) *Batun kisuk* satu jipen (Rp.100.000)¹⁹

Apabila *kisuk/* pinangan ini diterima maka pihak perempuan akan *memalas/ menyaki* benda-benda yang merupakan syarat-syarat *kisuk* tadi dengan darah ayam/ babi, dan kemudian waktu pernikahan akan disepakati pada waktu itu juga. Selanjutnya para utusan atau *oloh helat tadi* akan pulang membawa kabar gembira tersebut dan menyampaikannya kepada pihak keluarga besar pihak laki-laki.

Dalam perkawinan suku Dayak Murung yang beragama Kaharingan, maka pihak laki-laki harus memenuhi syarat perkawinan sebagai berikut:

- 1) 1-2 ekor babi (*Bulo Karuh*)
- 2) 1 batang *pantar* kayu ulin (*Tarah Karuh*)
- 3) 2 ekor ayam (jantan dan betina) yang disebut dengan *Ura Karuh*
- 4) 1 *Dopang Usik* (*Usik Kanak Karuh*)
- 5) 1-3 buah/ hompang *Pantang Kanak Karuh*
- 6) 1 *Duran* (*Duran Kanak Karuh*)
- 7) 1 buah *Guci Popa* (*Popa Karuh*) ditutup dengan satu buah piring

Persyaratan ini diantar/ dibuat sebelum diadakannya ritual perkawinan. Upacara perkawinan ini biasanya dilaksanakan selama 1-3 hari, dalam waktu itu pula *Pandung* tidak boleh dibiarkan dalam keadaan kosong (diisi dengan babi).²⁰

c. Ritual Perkawinan

Pada saat hari perkawinan maka pihak laki-laki datang bersama dengan keluarganya dan kemudian disambut oleh keluarga pihak perempuan di depan rumah. Pada saat keluar perempuan dan pihak laki-laki beserta keluarganya

¹⁹Odong Klerek, "Tata Cara Perkawinan Menurut Adat Suku Dayak Siang Murung". Dokumen Pribadi. (Puruk Cahu: t.p, t.th). t.h.

²⁰Odong Klerek, t.p, t.th. t.h.

didepan rumah maka pertama-tama mereka harus memutuskan benang yang membentang di *Lawang Skiping*. Pemutusan benang ini dilakukan pada saat penampilan atraksi bela diri (*Kuntau*) khas suku Dayak Murung yang diwakili oleh salah satu perwakilan dari kedua belah pihak. Penampilan atraksi bela diri *Kuntau* juga diiring dengan alat musik daerah khas suku Dayak Murung.

Atraksi bela diri *Kuntau* dimulai dengan penghormatan antara kedua belah pihak perwakilan, dan kemudian dilanjutkan dengan penampilan atraksi masing-masing pihak, yang saling menunjukkan kebiasaanya. Pada akhirnya, pada saat kedua perwakilan ini saling bertemu di tenga-tengah gerbang, maka pihak laki-laki yang datang akan memberikan suatu jurus kepada perwakilan pihak perempuan, yang kemudian disambut dengan tangkisan dari pihak perempuan, begitu selanjutnya hingga terjadi timbal balik dan kemudian mengakibatkan benang yang membentang di tengah *Lawang Skiping* terputus. Selanjutnya kemudian kedua belah pihak berganti posisi, posisi yang pada mulanya ditempati oleh pihak perempuan akan ditempati oleh perwakilan pihak laki-laki, begitu pula sebaliknya, hingga atraksi ini kemudian berakhir dengan penghormatan kedua belah pihak perwakilan.

Selanjutnya, pihak laki-laki dan keluarganya akan diperbolehkan masuk ke dalam rumah. Sebelum masuk ke dalam rumah, memotong *pantan* (kayu yang panjangnya dua meter, diikat melintang dengan dua buah tiang yang setinggi pinggang), selanjutnya, mempelai laki-laki akan menginjak telur ayam di depan pintu.²¹ Dengan kedatangannya ini, bersamaan pihak laki-laki diwajibkan membawa syarat sebagai berikut:

²¹Mardiansyah, 05 Februari 2018.

- 1) *Batang Palakun/ (Jujuran* sesuai kesepakatan kedua belah pihak, biasanya sebesar Rp. 5.000.000)
- 2) *Turuh Karuh* 1 jipen (Rp.100.000)
- 3) *Bulo Singah Siru* (lima gram emas)
- 4) *Kalantung Kuhung Tonjang* (1 buah gong)/ Rp. 500.000.
- 5) *Apang apah pusat* (1 buah Mandau)/ Rp. 500.000.
- 6) *Alat Tabilung* (1 *Sangku*)/ Rp. 300.000.
- 7) *Bojah Latop* (110 *gantang* padi)/ Rp. 600.000.
- 8) *Bantaran kanti olom* (1 *Bantaran*), sebagai ganti perut ibu yang mengandung. Rp. 500.000.
- 9) *Bujuh kanti tusu* (2 buah), sebagai pengganti 2 susu ibu. Rp. 100.000.
- 10) *Tumbak turuh danum* (1 buah) Rp. 200.000.
- 11) *Cohot jungung puhun* (1 *lomiang*) Rp. 50.000.
- 12) *Lunju takah pusu* (1 *Lunju/ tas* tradisional) Rp. 100.000.
- 13) *Oih bawui* (1 *bahalai*) Rp. 30.000.
- 14) *Totok Ongkut* (1 isi *Baluyung*) Rp. 75.000.
- 15) *Koro Ketanjati* (alat kecantikan) 3 *jipen* Rp. 300.000.
- 16) 1 buah *Beliung* Rp. 100.000.²²

Pada saat kedua mempelai bertemu didalam rumah, maka selanjutnya mereka berdua didudukan di atas gong. Kaki kedua mempelai sama-sama menginjak satu buah batang pisang yang telah dipotong kira kira sepanjang satu meter, dan sebuah besi (bisa berupa alat yang terbuat dari besi). Kedua tangan pengantin memegang batang *sawang* yang ditancapkan dalam *Sasanggan* (Sejenis wadah dari besi yang menyerupai guci kecil), dua buah patung manusia berukuran

²²Odong Klerek, t.p, t.th. t.h.

kecil yang terbuat dari kayu ulin, serta satu bilah rotan yang diikat dengan akar tengang pada batang *Sawang*.

Pada tahap pertama seseorang yang dituakan dari tempat tersebut bisa berupa salah satu orang tua dari kedua mempelai, tokoh adat, ataupun *Basiy* akan dipilih untuk memimpin jalanya ritual. Seseorang yang dipilih akan memulai ritual dengan menaburkan beras yang diwarnai dengan kunyit diataruh dalam sebuah piring lengkap beserta uang nikah (sebagai imbalan kepada yang menikahkan). Pada saat menaburkan beras tersebut maka orang yang dipilih tadi akan menyerukan kepada para makhluk gaib untuk turut serta untuk berhadir dalam ritual itu.

Selesai menaburi beras kuning dan memanggil para makhluk gaib tadi, maka selanjutnya orang pilihan itu akan mengambil ekor ayam yang kakinya tenga diikat bersamaan dengan kipas (terbuat dari rotan yang dianyam), dan sebuah sapu lidi. Ketiga benda tersebut kemudian dikibaskan oleh orang pilihan tadi ke arah *matan andau belep* atau matahari tenggelam/ mati, dengan membacakan *papat mamang* yang berisi harapan bahwa dengan dikibaskannya ketiga benda tadi maka segala kesialan dan keburukan tak akan pernah terjadi kepada kedua mempelai karena telah hilang, *belep/ cop/ mati* dan tenggelam layaknya tenggelamnya matahari di sore hari. Selanjutnya, maka ketiga benda meliputi kipas, satu pasang ayam dan sapu lidi tadi kembali dikibaskan ke arah *matan andau belum* atau matahari terbit, *lembut* atau hidup. Dengan dikibaskannya ketiga benda tadi, maka orang pilihan tersebut juga membacakan *papat mamang* yang berisi harapan dengan dikibaskan benda tadi kearah *matan andau belum* atau matahari terbit atau hidup, maka timbul pulalah segala keberuntungan, keberkahan, rejeki dan segala sesuatu yang baik akan datang

menghampri kedua belah mempelai. Tahap selanjutnya, orang yang memimpin ritual tersebut akan *memalas* kedua mempelai, yaitu mengoleskan darah ayam atau babi ke anggota badan kedua mempelai meliputi dahi/ ubun-ubun, leher, kedua bahu, dada, kedua lutut, dan kaki. selanjutnya para perwakilan anggota keluarga akan *mamalas* kedua mempelai seperti yang dilakukan oleh pemimpin ritual tadi. pada tahap selanjutnya, maka kedua mempelai akan disuruh untuk meminum air tuak bersama dan kemudian dilanjutkan dengan kedua mempelai saling *mamalas*, setelah itu barulah kedua tangan mereka diikat dengan gelang *onguy* pada tangan kanannya.

Setelah itu salah seorang yang juga dianggap dituakan dalam acara itu mengangkat kedua mempelai kedua mempelai berdiri dan berhitung sampai dengan tujuh, *onyi, duo', tolu, opat, limo, onom, pitu,* kedua mempelai lalu berlomba untuk menggapai *malangan* (kayu sebelah atas pintu), dan pada akhirnya gong dipukul tiga kali tanda acara telah selesai oleh salah satu orang yang berda dalam rumah tersebut, berakhirlah rangkaian acara ritual perkawinan tersebut dan resmilah mereka menjadi suami istri.²³

Dalam upacara perkawinan ini ada beberapa makna yang dapat diambil:

- 1) Suku Dayak Murung sangat menghargai dan memuliakan wanita dengan mewajibkan syarat-syarat yang harus dipenuhi mempelai laki-laki.
- 2) Penyucian/ pendinginan selalu dilakukan dalam setiap rangkaian acara agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, baik ketika ritual berlangsung, maupun ketiak kedua mempelai telah menjalani hdup bersama setelah menjadi suami istri.

²³Mardiansyah, 05 Februari 2018.

- 3) Pengibasan benda (sapu, kipas dan ayam) adalah bentuk dari isyarat harapan dari kedua belah pihak agar segera kesialan terbangun dan yang datang hanya keberuntungan dan kenikmatan.
- 4) Patung manusia yang berukuran kecil dan diikatkan pada daun *Sawang* yang bermakna kedua mempelai yang telah diikat oleh ikatan yang sakral.
- 5) Batang pisang yang diinjak bermakna sebagai pendingin kehidupan atau ketika mereka menjalani hidup berumah tangga akan selalu dijalani dengan suatu kedamaian dan ketentraman.
- 6) Adapun besi yang diinjak oleh kedua mempelai ialah bermakna sebuah harapan agar kedua jiwa mereka sama-sama kuat dalam menghadapi kehidupan.

4. Kematian

Dalam agama Kaharingan suku Dayak Murung, kematian dipercayai sebagai suatu tahap perpindahan manusia alam dunia kepada alam *liyau*/ ruh. Manusia yang pada mulanya berkumpul dengan para keluarganya di dunia maka ia akan berangkat menuju alam *liyau*, dimana dalam keberangkatan panjang itu harus disertai dengan berbai dengan beberapa rentetan ritual-ritual tertentu agar ia benar-benar sampai di alam tersebut. Berikut akan diuraikan tentang rentetan ritual kematian pada agama Kaharingan suku dayak Murung.²⁴

a. *Nondui Ontu* (Menunggu Hantu)

Orang yang telah meninggal dalam adat suku Dayak Murung disebut hantu. Ketika terjadi suatu musibah kematian, maka dengan segera akan

²⁴Mardiansyah, 05 Februari 2018.

dibunyikan *Agung Garantung* (Gong) dengan pukulan yang agak jarang yaitu sekitar satu kali pukulan dalam tiga detik. Pukulan tersebut akan memberikan pertanda kepada para tetangga akan terjadinya peristiwa duka itu.

Para kerabat dan tetangga yang mendengar suara pukulan gong itu akan segera meninggalkan kegiatan mereka dan selanjutnya akan datang menuju rumah duka dengan membawa beras, garam, dan berbagai macam benda untuk membantu penyelenggaraan kematian tersebut. Mayat selanjutnya akan dimandikan oleh orang-orang yang sudah berpengalaman untuk memandikan mayat tersebut para tokoh masyarakat di desa tersebut, apabila mayat tersebut perempuan maka harus dimandikan oleh perempuan pula, begitu sebaliknya. Selain itu para ahli waris juga ikut serta dalam pemandian mayat tersebut.

Mayat akan ditempatkan di ruang tengah rumah yang dibuatkan tempatnya seperti dipan beratapkan sarung panjang/ *bahalai*. Selain itu, mayat juga dipakaikan dengan pakaian terbaik yang dimilikinya, namun dengan pasangan terbalik. Peralatan yang biasa ia pakai ketika masih hidup juga ditaruh di dekat dipan pembaringanya. Kemudian mayat tersebut ditutup dengan sarung panjang sebanyak tujuh lapis.

Sembari menunggu keluarga yang datang dari jauh dan proses pembuatan peti mati, maka mayat tersebut akan ditemani siang dan malam oleh keluarganya hingga tiga, lima atupun tujuh hari. Orang yang diutamakan untuk menemani mayat tersebut adalah anak sulung atau anak bungsunya, dengan catatan yang menunggu mayat ini tidak boleh makan makanan selain daripada nasi. Ketika tengah menunggu mayat maka para keluarga harus menyiapkan makanan dan minuman untuk para keluarga yang berdatangan dari tempat yang jauh.

Selama mayat masih berada dalam rumah maka biasanya diadakan *usik liyau* dirumah itu. *Usik liyau* yaitu bermakna permainan ruh/ mayat/ orang mati. Kegiatan ini diisi dengan permainan kartu, permainan bola api, teka-teki dan lain-lain. Selain itu, selama masa menunggu mayat maka pada malam hari akan dibunyikan gong besar dan kecil sebagai musik pengiring lagu *parohontu*, dengan irama; tung... tung... cumbong patung... cung... cung... cumbong patung. Warga yang berada di kolong rumah sambil menari, ada yang memakai jebakan tali, tombak, dan ada pula yang memakai *sarapang* (alat penombak ikan). Para ruh jahat yang datang akan di lawan dengan benda-benda tersebut. Menurut kepercayaan mereka apabila keesokan harinya melihat bekas tombak di pohon, pada binatang yang hidup di air maka itulah bekas serangan mereka saat *usik liyau* di malam harinya . Permainan tersebut bertujuan untuk menghibur ruh yang akan meninggalkan dunia, dan juga menghibur keluarga yang tengah berduka agar tidak selalu larut dalam kesedihan. Selain itu, kebiasaan yang selalu mengiringi ritual ini adalah minum *tuak* (minuman fermentasi dari kue tape ketan) bersama.

Setelah tiba waktunya untuk mengubur mayat tersebut, maka keluarga akan bermusyawarah untuk merencanakan penguburan mayat tersebut. Mayat yang mulanya dibaringkan di tengah rumah maka akan dimasukkan ke dalam peti mati. Peti mati kemudian perlahan diangkat dan dibawa ke luar rumah. Pada saat berada di depa pintu, maka dua orang akan melempar api melewati atas peti mati itu sebanyak tujuh kali.

Selanjutnya, peti mati tersebut akan dibawa ke tempat penguburan. Sepanjang perjalanan ke tempat penguburan, pengantaran peti mati tersebut diiringi dengan suara gong hingga selesai acara penguburan. Selain itu para keluarga yang

masih melakukan *usik liyau* juga mengikuti perjalanan itu dengan candaan dan tertawaan mereka.

Penguburan ini biasanya diiringi dengan isak tangis para keluarga dan kerabat. Selain yang mengikuti *usik liyau* sangat dilarang untuk menunjukkan wajah gembira. Peti mati tersebut selanjutnya dikubur beserta *pongumba* atau peralatan yang merupakan bekalnya dalam perjalanan menuju *lebu liyau*/syurga.²⁵ Adapun *pongumba* yang dikubur bersama mayat adalah:

- 1) 1 ekor ayam atau babi
- 2) 3 batang *pulut* (nasi ketan yang dimasak menggunakan bambu)
- 3) 1 ruas bambu tempat kuah makanan mayat
- 4) Peralatan makan
- 5) Kue *lamak* (kue khas Dayak) yang ditusuk dengan lidi daun kelapa
- 6) *Sipa* (sirih yang dioleskan kapur, potongan buah pinang, tembakau dan daun ambis)
- 7) Beberapa bilah rokok
- 8) Tas tempat pakaian
- 9) *Pakalu* (alat dari anyaman rotan sebagai tempat barang mayat)²⁶

Setelah penguburan selesai, maka diadakanlah do'a bersama yang dipimpin oleh *Basiy* atau kepala adat. Selanjutnya satu orang akan memukul beliung sebagai isyarat bahwa penguburan telah selesai dan pemberian makan kepada orang mati tersebut. Berikutnya para keluarga dan kerabat yang mengantar mayat ke tempat penguburan akan pulang kembali ke rumah duka.²⁷

²⁵Mardiansyah, 05 Februari 2018.

²⁶Odong Klerek, "Pongolio Tampok Pongumba" (Puruk Cahu: t.p, t.th). t.h.

²⁷Mardiansyah, 05 Februari 2018.

b. *Osak Siwaw*

Osak siwaw adalah suatu ritual pembersihan/ penyucian alat-alat yang digunakan pada saat penyelenggaraan mayat, serta melepas para keluarga yang ditinggal dari segala pantangan selama penyelenggaraan kematian. Ritual ini biasanya dilakukan setelah penguburan atau sehari selanjutnya.

Semua alat yang digunakan ketika menyelenggarakan kematian akan dibersihkan dan dicuci terlebih dahulu. Alat-alat tersebut meliputi alat pertukangan yang digunakan untuk membuat *raung*/ peti mati, segala alat yang digunakan saat memandikan mayat, serta alat yang digunakan untuk menggali kuburan.

Setelah dicuci atau dibersihkan, maka semua alat tersebut kemudian dikumpulkan di dalam *Sahar*. Selanjutnya alat-alat tersebut akan *dipalas* oleh seorang *basiy*. Satu-persatu alat-alat tersebut dioleskan dengan darah ayam atau babi sebagai pertanda penyucian agar alat tersebut dapat digunakan kembali dan tidak mengakibatkan terjadinya suatu yang tidak diinginkan.

Setelah itu maka semua anggota keluarga akan *ditiwah* atau dilepaskan dari segala pantangan, dengan mengoleskan telur menggunakan *mandau* ke anggota tubuh mereka, mulai dari kepala, kedua bahu, kedua tangan, kedua lutut dan kedua kaki. Dengan *ditiwahnya* para anggota keluarga ini, maka berakhirilah segala pantangan yang mereka jalani selama penyelenggaraan kematian, Terutama pantangan bagi anak sulung/ bungsu yang menemani mayat saat berada dalam rumah yang sebelumnya tidak dibolehkan makan makanan yang selain daripada nasi.²⁸

²⁸ Mardiansyah, 05 Februari 2018.

c. *Kehak Hino/ Micop Opoi*

Kehak Hino adalah suatu ritual yang dilakukan pada hari ketujuh setelah upacara penguburan. Pada ritual ini keluarga akan berkumpul untuk makan bersama, kemudian juga menyiapkan makanan untuk diantar ke kuburan orang yang telah meninggal tersebut. Makanan tersebut antara lain ; 3 batang *pulut* , 1 ruas bambu, tempat kuah makanan mayat, kue *lamak*, *sipa* dan beberapa bilah rokok. Selanjutnya, makanan yang telah disiapkan akan dibawa oleh salah satu anak orang ng yang telah meninggal ke atas pusara kuburan. Makanan itu diserahkan dan sebagai pertanda bahwa makanan tersebut adalah makanan terakhir dari keluarganya didunia yang dapat dirasakan oleh sang mayit.²⁹

d. *Ombang Bruwo*

Ombang bruwo secara harfiah memiliki makna ‘mengeluarkan ruh’, yaitu mengeluarkan ruh orang yang telah meninggal dari dalam rumahnya. Karena menurut kepercayaan suku Dayak Murung yang beragama kaharingan, setelah meninggal *liyau/* ruh masih mendatangi keluarganya ke rumah seperti pada saat ia masih hidup. *Liyau/* ruh masih belum sadar akan dirinya yang sudah harus berpisah dengan keluarganya karna sudah berbeda alam. Oleh karnanya harus dilakukan ritual *ombang bruwo*.

Ombang bruwo adalah suatu ritual yang dilakukan pada hari ke sembilan setelah penguburan, bersela satu hari setelah ritual *kehak hino*. Ritual ini melibatkan seorang basiy sebagai pemimpin ritual. Ritual ini menggunakan alat-alat meliputi beras kuning, kipas yang terbuat dari rotan, abu, *sangkai baruh*

²⁹ Mardiansyah, 05 Februari 2018.

(ranting yang bercabang dua), daun *sangkariho*, ayam bakar, *pulut bamarom* (nasi ketan hitam yang dimasak dalam bambu) serta benang putih dan hitam.

Pada saat ritual seluruh anggota keluarga akan berkumpul di tengah ruangan. Pertama-tama seorang *basiy* akan menyiapkan alat-alat ritual. *Sangkai baruh* beserta daun *sangkariho* diikat dengan benang putih dan hitam dan diletakkan di tengah-tengah ruangan. Sedangkan kipas yang telah ditaburi dengan abu dan ditaruh di depan pintu keluar.

Selanjutnya, si *basiy* akan memanggil *Telun Lacan Liyo/ Telun si Raja Liyau* (ruh yang akan menjemput ruh orang yang baru meninggal dari rumahnya untuk menuju ke tempat persinggahan sementara) dengan menggunakan beras kuning. Setelah itu *basiy* akan menyampaikan kepada para keluarga bahwa *Telun* telah datang. Para keluarga akan disuruh untuk menarik benang putih dan hitam pada *sangkai baruh*. Benang putih sebagai lambang manusia yang masih hidup akan ditarik dan tetap berada dalam rumah. Sedangkan benang hitam yang melambangkan manusia yang telah meninggal akan ditarik dan dikeluarkan dari rumah. Dalam tahap itulah menandai bahwa ruh orang yang telah meninggal tersebut telah keluar dari rumah hingga meninggalkan jejak diatas abu yang ditaburkan di atas kipas. Selanjutnya si *basiy* menyerahkan ayam dan *pulut bamarom* (nasi ketan hitam yang dimasak dalam bambu) sebagai imbalan untuk *Telun* yang bertugas untuk mengantar ruh orang yang telah mati ke tempat persinggahan.

Dengan diadakannya *ritual ombang bruwo*, konon dapat membuat ruh yang telah meninggal baru akan menyadari bahwa ia telah mati dan harus meninggalkan rumah dan keluarganya yang masih hidup. Selain itu ritual ini juga

dilakukan dengan tujuan agar ruh orang yang telah meninggal tidak mengganggu dan membawa ruh keluarganya yang masih hidup pergi.

Dengan berakhirnya ritual ini, maka berakhir pulalah rangkaian ritual kematian dalam daur hidup suku Dayak Murung. Selanjutnya, apabila keluarga yang telah meninggal di kemudian hari mendapatkan rejeki yang berlimpah sehingga mereka mampu untuk menyelenggarakan acara *Totoh Numbeng* maka sangat disarankan untuk menyelenggarakannya. *Totoh Numbeng* atau yang sering dikenal dengan ritual *Wara/ Tiwah* merupakan suatu upacara yang memerlukan dana yang cukup banyak. Oleh karenanya, ritual ini tidak dapat ditentukan waktu yang tetap, dengan kata lain ritual ini dilakukan ketika keluarga dari orang yang telah meninggal telah siap dan memiliki kemampuan.³⁰

5. *Tiwah/ Wara*

Tiwah atau sering juga disebut dengan *wara* ialah suatu rangkaian ritual terakhir yang dilewati oleh manusia ketika ingin mencapai surga/ *lewu liyau*. Secara bahasa *tiwah* bermakna melepas/ lepas, yaitu melepaskan segala *pali pantang/* pantangan bagi keluarga yang telah ditinggal, karena mereka telah memenuhi semua kewajiban penyelenggaraan terhadap kematian yang bersangkutan. Sedangkan *wara* pada mulanya terdiri dari dua kata yaitu 'wayah' dan 'rami', yang mana kata 'wayah' berarti 'saat' dan 'rami' berarti 'ramai/ keramaian', dengan demikian *wara* ialah suatu masa dimana diadakan suatu perayaan yang ramai/ meriah oleh keluarga yang orang telah meninggal, karena telah lepas dari berbagai *pali pantang/* pantangan, serta telah berhasil mengantarkan ruh keluarga mereka yang telah mati mencapai *lewu liyau/* surga.

³⁰ Mardiansyah, 12 Februari 2018.

Tiwah/ wara diadakan beberapa waktu setelah terjadinya musibah kematian, terutama ketika keluarga dari orang yang telah meninggal tersebut sudah memiliki kemampuan untuk melaksanakannya, karena biaya daripada pelaksanaan ritual ini yang tergolong besar. Oleh karenanya, sering kali ritual ini dilakukan secara masal untuk meminimalkan biaya yang dibutuhkan.³¹ Secara umum, alat-alat yang dibutuhkan dalam ritual *tiwah/ wara* ini adalah:

- 1) 1-1,5 ton beras
- 2) 300 kg beras ketan
- 3) 100 kg gula pasir, kopi dan the menyesuaikan
- 4) 2 kotak besar garam dan rempah rempah secukupnya
- 5) Kain merah *selikup* (penutup) *pandung hauri* (sejenis kandang babi yang dibuat pada saat ritual *tiwah*)
- 6) 20 lembar sarung panjang sebagai bendera *pandung* dan *baun tungkang*
- 7) 15 meter kain putih sebagai *selikup ngonio*
- 8) 1 ekor babi *sakin tukang ngonio*
- 9) 5-10 kg *batun sakin ngonio*
- 10) 3 *jipen/ Rp. 300.000 siro dan batun siro*
- 11) 1 *jipen/ Rp. 100.000*
- 12) *Nungun karowo* 1 piring *paci*
- 13) 3 *jipen/ Rp. 300.000*
- 14) Kayu bakar
- 15) Beberapa batang *torah* dan *potugur*
- 16) 1 batang *Duran*

³¹ Mardiansyah, 12 Februari 2018.

17) 10 pasar papa (tuak)³²

Diawali dengan musyawarah para tokoh-tokoh masyarakat di sebuah tempat/ desa yang akan melaksanakan upacara *tiwah*, dimana hasilnya ini akan diumumkan bahwa dalam waktu dekat akan dilaksanakan ritual tersebut. Siapapun yang ingin melaksanakan ritual *tiwah* untuk *liyau* (ruh) anggota keluarganya yang sudah meninggal. Setelah diumumkan, siapapun yang ingin bergabung dalam ritual tersebut harus menyatakan niatnya dengan menyebutkan nama *liyau* yang akan *ditiwahkan*. Setelah pendataan jumlah *liyau* yang akan bergabung dalam upacara tersebut, maka berikutnya dipilihlah satu diantara para tokoh desa tersebut yang menjadi "*Bakas Tiwah*". *Bakas tiwah* adalah seseorang yang bertugas mengatur jalannya *tiwah*, dengan kata lain *Bakas tiwah* adalah ketua pelaksana/ ketua penyelenggara ritual tersebut.

Setelah pemilihan *Bakas tiwah*, maka diadakan lagi suatu musyawarah yang lebih terperinci. Dalam pembicaraan ini akan dibicarakan menyangkut jumlah kesanggupan yang akan diberikan oleh pihak-pihak keluarga yang menyatakan diri akan bergabung. Kesanggupan tersebut menyangkut masalah tempat, perizinan, undangan, konsumsi dan hewan-hewan yang akan dikorbankan dalam *ritual*. Selain itu, pada musyawarah kali ini juga diputuskan *basiy* yang memimpin *ritual* *tiwah*.

Selanjutnya maka dipersiapkanlah segala alat dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam upacara tersebut, mencakup segala bentuk patung yang diukir, dahan pohon *lunuk*/ beringin yang ditancapkan pada ruang tengah rumah tempat dilaksanakannya ritual *tiwah*. Bersamaan dengan persiapan tersebut, maka di

³² Odong Klerek, "*Tata Cara Totoh Numbeng Agama Kaharingan Murung Raya*" (Puruk Cahu: t.p t.th) t.h.

sekitar tempat ritual tersebut dilaksanakan maka akan dibuka permainan ritual (perjudian) dalam berbagai bentuk. Mulai dari permainan kartu, dadu, sabung ayam dan sebagainya. Pajak dari perjudian ini akan digunakan untuk membantu pembiayaan acara ritual *tiwah*. Setelah segala persiapan ritual *tiwah* terpenuhi, maka dimulailah acara ritual *tiwah*.

Sebelum upacara dimulai, maka ada beberapa ritual yang dilakukan didalam rumah, dimana seorang *basiy* dan para keluarga yang melaksanakan ritual ini berkumpul mengelilingi *lunuk* yang ditancap di ruang tengah rumah yang menjadi tempat pelaksanaan ritual. Berikutnya *basiy* akan menaburkan beras kuning pada *lunuk* tersebut dan memanggil para ruh-ruh gaib agar turut serta dalam pelaksanaan ritual tersebut. Selanjutnya *basiy* akan menaburkan beras kepada para keluarga penyelenggara yang berada dalam rumah, diiringi dengan pembacaan *papat mamang*, dengan harapan agar para keluarga penyelenggara mendapatkan kebaikan, keselamatan dan sejenisnya pada acara tersebut. Kemudian para keluarga penyelenggara ini menari mengelilingi *lunuk* sembari meminum *tuak* sebagai tanda kegembiraan dan penghormatan akan datangnya para ruh-ruh gaib pada acara tersebut.³³

a. Hari pertama

Pada hari pertama, dimana *basiy* akan keluar rumah melihat persiapan alat-alat yang ada di halaman rumah tersebut, meliputi *pandung* (tempat penempatan sementara hewan korban, yang terbuat dari kayu dan ditutupi dengan daun *palas* dan di atasnya ditaruh sarung panjang sebagai bendera), alat musik (gong, tangkanung dan sebagainya) dan perkakas yang digunakan dalam upacara

³³ Mardiansyah, 12 Februari 2018.

tersebut. Kemudian *basiy memalasnya* dengan darah babi yang dikorbankan pada hari itu. Selanjutnya, *basiy* juga akan memberikan tanda pada alat-alat tersebut dengan kapur yang ditulis dengan jari telunjuk menyerupai bentuk tanda tambah. Tanda ini sering dikenal dengan nama *cacak burung*, yang mana dipercayai bahwa dengan tanda ini, sebuah ruh/ *ganan* daripada alat tersebut tidak akan mengganggu jalannya ritual yang akan diadakan.

Setelah itu barulah *basiy* menaburi beras yang telah dicampurkan dengan darah tersebut ke sekitar halaman rumah dan menyampaikan kepada para makhluk gaib, bahwa akan ada pelaksanaan ritual *tiwah*. Setelah itu, *pandung* tersebut akan dikelilingi oleh para masyarakat, terutama para penyelenggara *tiwah* selama tiga hari tiga malam tanpa henti dan secara bergantian. Diatas *pandung* akan di taruh belanga yang berisi *tuak* yang akan diminum oleh orang-orang yang tengah menari tersebut secara bergiliran diiringi dengan berbagai lagu tradisional.³⁴

b. Hari kedua

Pada hari ini para keluarga penyelenggara *tiwah* mengenakan baju adat, terutama para tokoh-tokoh adat di desa tersebut. Pada hari ini pula seekor babi juga akan dikorbankan, kemudian darahnya akan diambil untuk mencampuri beras. Beras yang tengah dicampur dengan darah tersebut selanjutnya ditaburi ke arah *pandung* yang tengah dikelilingi oleh orang-orang yang sambil menari dan bergiliran untuk meminum *tuak*. Hal ini dimaksudkan untuk meminta izin kepada sangiang, dan makhluk gaib lainnya atas penyelenggaraan *tiwah* tersebut.

Selain itu, para *liyau* (ruh) yang akan diantarkan ke *lewu liyau* akan turut hadir pada saat itu. Lagu *kandan* biasanya akan menyambut kedatangan para tamu

³⁴Mardiansyah, 12 Februari 2018.

gaib tersebut. Dipercayai bahwa para *liyau* akan turut serta menari-menari mengikuti irama musik yang mengalun dengan rasa kegembiraan akan adanya acara *ritual* tersebut, karena setelah sekian lama ruh mereka menunggu di *batang kayu nahan* (tempat persinggahan sementara para *liyau*) untuk segera diantar ke *lewu liyau* (surga), maka pada saat itulah tiba masanya mereka akan diantar menuju tempat yang sangat mereka idamkan yaitu “*lewu liyau atau lewu tatau habaras bulau, habusung hintan, hakarangan lamiang*” atau “*Lewu tatau dia rumpang tulang rundung raja dia kamalasu uhate*” yang artinya “Negeri arwah atau negeri kaya raya yang berpasir emas dan berbukit intan” atau “Negeri kaya raya, tempat dimana tidak ada kemalangan, tidak ada kesusahan dan tidak ada kelelahan”.³⁵

c. Hari ketiga

Seperti hari-hari sebelumnya, pada hari ketiga ini juga akan dilaksanakan pengorbanan babi. Darah babi tersebut akan ditaruh didalam *sangku*, yang selanjutnya darah ini akan *dipalas* dengan dioleskan kepada seluruh orang yang berada dalam kampung tersebut sebagai pertanda pensucian dari segala kekotoran. Hal ini dilakukan agar para ruh yang datang untuk menjemput para *liyau* akan sudi memenuhi panggilan mereka. Menurut kepercayaan, para ruh/ makhluk kayangan yang akan datang atas undangan mereka akan enggan datang apabila dalam desa tersebut terdapat sebuah kekotoran. Selanjutnya darah tersebut akan digunakan untuk *memalas* benda-benda pusaka yang terdapat pada desa yang bersangkutan, misalnya berupa *minyak sangkalemu, minyak tatamba, ramu, mandau, penyang, karuhei* dan sebagainya. Selain itu, darah yang digunakan tadi

³⁵Mardiansyah, 12 Februari 2018.

sebagiannya akan dicampur dengan beras yang kemudian dilempar keatas ke segala penjuru oleh *basiy*, juga kearah mereka yang tengah hadir dalam upacara tersebut, dengan harapan agar mereka terhindar dari segala macam penyakit dan gangguan, serta mendapatkan kepanjangan umur dan rejeki yang berlimpah.³⁶

d. Hari keempat

Pada hari keempat para keluarga dari *liyau* yang akan diantar ke *lewu liyau* akan berkumpul di halaman rumah dan duduk di sekitar *pandung*. *Basiy* kemudian menghempaskan *mayang pinang* ke kepala mereka satu persatu, selanjutnya *basiy* kemudian menyampaikan nama-nama para *liyau* yang akan *ditiwah* dengan bahasa *kandan*. Setelah itu *basiy* lalu mendoakan para keluarga yang berkumpul di sekitar *pandung* itu.

Selain itu *basiy* akan berbicara kepada para ruh jahat dan *ganan* yang dapat mengganggu kelancaran acara tersebut agar tidak mengganggu jalannya acara tersebut dengan sesuatu yang tidak diinginkan. Komunikasi selanjutnya ialah diarahkan *basiy* kepada *monyame lacan pali* atau raja Monyame, penguasa segala pantangan dan larangan yang berlaku bagi manusia di dunia, memohon izin akan dilaksanakanya ritual *tiwah*, agar tidak terjadi kesalah pahaman.³⁷

e. Hari kelima

Hari kelima ialah hari dimana tiba saatnya untuk membunuh binatang korban yang berada dalam *pandung*. Pembunuhan binatang korban ini dilakukan dengan cara menikam binatang ini menggunakan tombak, dan setelah binatang itu mati barulah ia dikeluarkan dari *pandung* tersebut. Setelah semua binatang itu dikeluarkan, maka *pandung* tersebut akan dibongkar dan disingkirkan dari halaman

³⁶Mardiansyah, 12 Februari 2018.

³⁷Mardiansyah, 12 Februari 2018.

rumah tempat dilaksanakannya ritual *tiwah*. Halaman rumah, selanjutnya akan dipersiapkan sebagai tempat mendirikan *pantar* (tiang dari kayu ulin yang menjulang keatas, yang berpungsi sebagai jalan para *liyau* untuk menuju *lewu liyau/ surga*. Pada hari ini seorang *basiy* yang bertugas memimpin acara akan dipersilahkan untuk beristirahat selama dua malam.³⁸

f. Acara Puncak/ *Totoh Numbeng*

Totoh Numbeng biasanya diadakan saat hari ketujuh pelaksanaan ritual *tiwah*. Pada pagi-pagi buta harinya didirikan *pantar/ torah*, konon pada tempo dulu dibawah *pantar* ini diletakan kepala manusia hasil perburuan (*mangayau*). *Pantar* ialah merupakan sebuah tiang yang terbuat dari kayu yang diukir sedemikian rupa, dimana *pantar* merupakan jalan ataupun sebuah tangga yang dilalui oleh *liyau* untuk menuju ke Surga.

Pada hari ini para *liyau* akan mengawali perjalanan mereka ke *lewu liyau* yang diawali dengan penikaman kerbau yang diikat pada *Potugur*. Pada mulanya si kerbau akan diberi tahu oleh *basiy* bahwa ia akan menjadi binatang korban pada acara *tiwah* tersebut. Penikaman binatang ini dimulai dengan cara memukul kerbau tersebut dengan bilah rotan sepanjang satu depa yang membuat kerbau itu menjadi semakin liar. Selanjutnya kerbau akan mulai ditikam oleh perwakilan masyarakat dari desa-desa tetangga dan para kerabat, hingga pada akhirnya tikaman terakhir akan dilakukan oleh *bakas tiwah*. Selanjutnya kerbau akan disembelih oleh salah satu dari tamu undangan yang beragama Islam.

Selesai acara penikaman kerbau, maka para penyelenggara memasak untuk menyiapkan makanan yang akan dipersembahkan pada para makhluk gaib.

³⁸ Mardiansyah, 05 Februari 2018.

Kemudian makanan ini diberi kepada mereka dengan cara melempar ke bawah berarti memberi kepada para *liyau* yang ingin diantarkan ke surga, lemparan kekanan ditujukan untuk para *Sangiang* dan *Raja Untung*, dan lemparan ke arah belakang ditujukan untuk *Raja Sial*. Kemudian diulangi lagi, ke arah belakang ditujukan kepada *Sangumang* dan *Sangalang*, ke arah atas ditujukan kepada Bulan, Bintang, Matahari, *Patendu*, Kilat dan *Nyahu*. Selesai pemberian makan maka masyarakat yang tengah hadir akan berkumpul kembali.

Tibalah saatnya semua tulang belulang *liyau* akan dibongkar/ diambil dari tempat penyimpanan sementara. Tulang belulang tersebut akan dibawa oleh keluarganya masing-masing. Oleh keluarganya tulang belulang tersebut akan diberi makan dan selanjutnya dimasukkan ke dalam sebuah bangunan rumah berukuran kecil yang dinamakan *Sandung*. Upacara dianggap selesai apabila seluruh prosesi acara dilaksanakan secara lengkap, dengan demikian keluarga yang ditinggalkan merasa lega karena telah berhasil melaksanakan tugas dan kewajibannya kepada orang yang mereka cintai sampai ke tempat yang mereka tuju yaitu *lewu liyau/* surga. Maka warga yang melaksanakan upacara akan mandi ke sungai untuk membuang segala kesialan.

Selanjutnya, atas rasa terimakasih pihak keluarga kepada *basiy* yang telah memimpin jalannya ritual *tiwah* maka akan diserahkan *tombah/* upah berupa uang sebesar Rp. 5.000.000, 21-30 lembar piring *paci*, 20-30 meter kain, dan *kojaya basiy* (kepala babi dan kepala kerbau, 10-21 *gantang* beras biasa dan beras ketan. Selain itu para keluarga penyelenggara juga berkewajiban untuk mengantar *basiy* dan barang-barang bawaannya hingga sampai kerumahnya.³⁹

³⁹Mardiansyah, 12 Februari 2018.

C. Beberapa Dimensi Penting dalam Berbagai Ritual

1. Korban

Ada beberapa korban yang dilakukan oleh suku Dayak Murung dalam upacara yang menyangkut daur hidup mereka. Mulai dari korban telur, ayam, babi, kerbau hingga manusia. Setiap upacara/ ritual yang dilakukan sudah barang tentu disertai dengan pesembahan suatu korban. Korban tersebut dilakukan dengan berbagai tujuan dan harapan.

Korban telur dimaksudkan pengorbanan yang mereka lakukan ialah bersifat dingin, sedingin telur tersebut, yang berfungsi mendinginkan manusia, benda dan sebagainya agar tidak mengalami sesuatu yang tidak diinginkan. Selain itu, telur juga merupakan sebuah perwakilan semua anggota tubuh, yang mana telur merupakan bibit akan tumbuhnya anggota tubuh lainnya. Diharapkan karena semua telah terwakili dan diberikan, maka tidak ada lagi tuntutan dari segala makhluk gaib pada seorang/ benda yang telah ditiwah. Oleh karenanya digunakanlah telur sebagai pengorbanan.

Korban binatang ditujukan untuk menghormati dan memberikan persembahan kepada berbagai macam makhluk gaib yang dapat mempengaruhi hidup manusia baik yang dapat memberi pengaruh buruk, maupun yang dapat memberi pengaruh baik kepada manusia itu sendiri. Korban disini bukan berarti yang dikorban akan diserahkan menjadi sesaji, namun binatang yang dikorbankan hanya akan diambil darahnya untuk *memalas* atau digunakan untuk mencampuri *bojah tabui*/ beras tabur yang digunakan pada saat upacara tertentu.

Sedangkan korban manusia yang hanya dilakukan pada saat upacara *tiwah*, merupakan korban yang dipersembahkan dari hasil perburuan (*mangayau*). Dimana kepala ini akan ditanam dalam tanah tempat mendirikan *torah/ pantar*,

sebuah tiang yang dipercaya merupakan sebuah tangga/ jalan para arwah/ *liyau* menuju surga. Manusia yang dikorbankan ini dipercayai akan menjadi budak *liyau* ketika *liyau* berada di surga.

2. *Palas*

Palas ialah salah satu dari rangkaian upacara yang selalu ada dan turut mewarnai setiap upacara dalam daur hidup suku Dayak Murung. *Palas* merupakan pengaplikasian korban telur dan darah yang kemudian dioleskan pada tubuh seorang manusia atau benda tertentu dengan tujuan tertentu pula. Pada kegiatan *palas* maka benda yang digunakan untuk *memalas* berupa telur/ darah akan dioleskan ke bagian tubuh manusia mulai dari kepala, bahu, tangan, siku, kaki dan sebagainya, yang diperlukan untuk *dipalas*. Dengan kata lain, *palas* ialah suatu proses persucian dan pendinginan. Dalam *palas* media yang digunakan ialah besi, misalnya berupa pisau, yang mengandung makna sebuah harapan agar jiwa/ mental orang yang *dipalas* akan kuat, sekuat besi tersebut sehingga ia kuat menghadapi berbagai gangguan dalam kehidupan.

3. *Papat Mamang*

Papat mamang ialah suatu pembicaraan seseorang yang tengah melakukan ritual kepada makhluk halus tertentu. *Papat mamang* ini ada yang berbentuk sebuah harapan/ perintah kepada makhluk agar dapat melindungi mereka, ataupun sebuah larangan yang ditujukan kepada makhluk tertentu agar tidak mengganggu atau mendatangkan musibah bagi mereka. Dengan kata lain *papat mamang* ialah sebuah do'a yang ditujukan kepada makhluk yang tak kasat mata.

4. *Batatabui*

Batatabui ialah suatu kegiatan yang dilakukan dengan menaburkan beras yang telah dicampuri dengan darah binatang tertentu atau yang telah diberi warna kuning dengan kunyit dengan tujuan mengundang/ memanggil makhluk halus tertentu dengan memberi makhluk tersebut makanan yang mereka sukai. *Batatabui* dilaksanakan disetiap *ritual* yang dilaksanakan oleh suku Dayak Murung.

5. Kesenian

Berbagai macam bentuk kesenian yang dilakukan oleh suku Dayak Murung tak luput daripada unsur supranatural, atau bukan hanya sekedar kesenian biasa. Kesenian ini ditujukan sebagai wujud kegembiraan sebagai bentuk rasa syukur daripada masyarakat yang tengah melaksanakannya, karena telah mendapatkan suatu kenikamatan dari Tuhan. Selain itu, berbagai kesenian juga dilaksanakan sebagai suatu prosesi penyambutan para ruh-ruh gaib yang turut serta dalam pelaksanaan suatu upacara tertentu.

6. Gelang *Onguy*

Gelang *onguy* adalah suatu gelang yang menjadi ciri khas dari suku Dayak Murung yang beragama Kaharingan. Dimana pada mulanya gelang ini hanya dibuat dari sebuah tumbuhan merambat yang tumbuh dihutan, yang mereka kenak dengan nama akar *tengang*. Pada perkembangannya, kemudian gelang *onguy* dibuat dari benang yang ditengahnya terdapat sebuah manik. Gelang ini biasanya dipasang pada saat *palas dilit* pada ibu yang mengandung, pada anak yang baru lahir setelah *palas bidan*, dan pada kedua pengantin setelah ritual pernikahan.

Gelang *onguy* merupakan gelang yang berisi sebuah pengharapan oleh orang yang memakannya. Hal ini ditunjukkan ketika proses pemasangannya yang dilakukan dengan enam kali simpul. Simpul pertama dipasang, kemudian sengaja dilepaskan kembali dengan harapan batalah segala sesuatu yang buruk yang akan melekat pada orang yang akan memasang gelang tersebut, begitu seterusnya hingga pasangan simpul ketiga. Namun pada saat pemasangan simpul keempat hingga simpul keenam maka gelang tersebut akan benar-benar diikat dengan erat, yang melambangkan sebuah pengharapan agar segala sesuatu yang baik akan melekat pada orang yang dipasangkan gelang tersebut bersamaan dengan dipasangnya gelang itu.

7. Mitos dan Kepercayaan

Suku Dayak Murung ialah suatu suku yang kaya akan mitologi. Setiap ritual yang mereka laksanakan tidak luput dari berbagai mitologi yang mendasari adanya upacara tersebut. Mitologi tersebut mereka wariskan dari para leluhur mereka yang hidup sebelum masa mereka. Setiap ketentuan yang telah ditentukan oleh para leluhur, menurut mereka bukan sesuatu yang dapat dianggap remeh dan diabaikan begitu saja, karena dalam keyakinan mereka apabila ada sebuah musibah yang datang menimpa mereka, maka tak lain itu adalah akibat daripada pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh para leluhur.

Misalnya ritual *nyaki dilit* yang mereka laksanakan karena mereka yakin bahwa pada masa kehamilan merupakan masa yang rentan dari segala marabahaya yang dapat menimpa mereka. Selain itu, mereka juga harus menaati berbagai pantangan yang telah ditentukan oleh para leluhur mereka, agar tidak terjadi dampak negatif pada saat melahirkan atau bahkan setelah kelahiran.

Hingga pada kepercayaan mereka menyangkut alam arwah/ *liyau*. Dimana setelah mati manusia tidak dapat langsung menuju surga/ *lewu liyau*, sebelum diantarkan terlebih dahulu melalui penyelenggaraan ritual *tiwah*. Menurut mereka, semua arwah akan menunggu keluarganya melaksanakan ritual tersebut dan hanya tertahan pada batang kayu *nahan*. Oleh karenanya para *liyau* akan gembira ketika mendengar jika akan dilaksanakan upacara *tiwah*, karena sebentar lagi mereka akan sampai kepada “*lewu liyau atau lewu tatau habaras bulau, habusung hintan, hakarangan lamiang*” atau “*Lewu tatau dia rumpang tulang rundung raja dia kamalasu uhate*” yang artinya “Negeri arwah atau negeri kaya raya yang berpasir emas dan berbukit intan” atau “ Negeri kaya raya, tempat dimana tidak ada kemalangan, tidak ada kesusahan dan tidak ada kelelahan”.